

## EFEKTIVITAS KONSELING KARIR *TRAIT AND FACTOR* UNTUK MEREDUKSI KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIR

Muhammad Muhajirin\*)

\*) Mahasiswa Program Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) : [muhajirinbk@gmail.com](mailto:muhajirinbk@gmail.com)

**Abstract** . This research is motivated importance of reduction in the difficulties experienced by the students in making career decisions so that learners are able to make a career decision is "right" that is, the process of making the right decision and best suited to the characteristics and individual goals. The purpose of this study is to obtain an overview effectiveness of career counseling services trait and factor to reduce the career decisions maiking difficulty Class XI students. Research using quasi-experimental methods. The design of this study is nonequivalent pretest - posttest control group design (pretest-posttest two groups). The instrument in this study was a career decision making difficulty questionnaire of students. Subjects were students of class XI of SMAN 3 Bandung school year 2013/2014 were taken by purposive sampling technique, and then raffle determine experimental group and the control group. Hypothesis testing is performed using the t test statistic, namely through statistical analysis of the independent t-test (independent sample t-test) using SPSS 20.0 for windows. The results showed: (1) the general difficulty making career decisions of students in middle category, (2) female students were more likely to have difficulty than male students, (3) the design of interventions in stacking based needs analysis, (4) career counseling trait and factor effective to reduce the difficulties students make career decisions.

**Keywords** : career guidance and counseling, trait and factor approach, career decisions making difficulty.

**Rekomendasi Citasi:** Muhajirin, Muhammad. (2017). Efektivitas Konseling Karir Trait and Factor Untuk Mereduksi Kesulitan Membuat Keputusan Karir. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1): pp. 50-56

*Article History: Received on 12/15/2016; Revised on 12/24/2016; Accepted on 01/10/2017; Published Online: 01/16/2016. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*

### Pendahuluan

Pembuatan keputusan karir dapat mengakibatkan seseorang mengalami gejala depresi (Walker & Gary, 2012). Gejala depresi muncul akibat *disfunctional* pemikiran karir, dan kebingungan karir. Hal ini disebabkan karena begitu kompleksitas dari proses pembuatan keputusan karir sehingga seseorang tidak mampu membuat keputusan karir secara "benar" yaitu, proses pembuatan keputusan yang tepat dan paling cocok dengan karakteristik dan tujuan individu (Gati *et al*, 1996 : 511). Ketidakmampuan membuat keputusan ini digambarkan dengan kesulitan-

kesulitan yang dihadapi individu ketika membuat keputusan karir. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berdampak pada sikap individu yang menggantungkan pengambilan keputusan karir kepada orang lain, atau individu menghindari dari tugas membuat keputusan karir. Fenomena yang menarik adalah tidak sedikit peserta didik yang masih bingung "*indecision*" dalam menentukan pilihan karir. Dari hasil studi yang dilakukan oleh Budiamin pada tahun 2002 menghasilkan, sebanyak 90% peserta didik di Kabupaten Bandung menyatakan masih bingung dalam memilih karir di masa depan.

Temuan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman (Puspita, 2010: 47) tahun 2003, pada peserta didik SMA Kelas XII di Kota Cimahi. Temuannya ialah: *pertama*, sebagian besar peserta didik 52,23% orientasi karirnya memadai 41% dan sangat memadai 11,33%. *Kedua*, sebanyak 47,67% peserta didik perlu mengoptimalkan orientasi karir mereka terutama dalam kesiapan mengambil keputusan karir. *Ketiga*, mengenai sikap terhadap karir, 28% kurang memadai, 5% tidak memadai, dan 1% sangat memadai. Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membuat keputusan karir dan keraguan karir peserta didik merupakan gejala faktual yang dialami peserta didik. Dengan demikian isu kesulitan membuat keputusan karir amat sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam praktik dan keilmuan bimbingan dan konseling.

Kemampuan membuat keputusan karir didasari atas pengetahuan tentang pemahaman diri, pemahaman lingkungan efektif, serta keterampilan tentang tanggung jawab (Dillard, 1985; Walker & Gary, 2012). Dillard (1985 : 53) mendefinisikan kemampuan membuat keputusan karir merupakan usaha yang jelas yang melibatkan perasaan, nilai, kecerdasan, komitmen, persepsi, dan informasi yang cocok. Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 1992 : 304) mengungkapkan bahwa kemampuan pembuatan keputusan karir didasari oleh dua hal yaitu: (1) Pengetahuan tentang diri, pemahaman dunia kerja serta pertimbangan kemandirian, dan (2) Sikap terhadap penilaian keterlibatan, keinginan mempelajari informasi, serta aktivitas penunjang. Namun pandangan tersebut tidak sejalan dengan fakta yang ada. Selanjutnya dikemukakan oleh Moesono (dalam Sarwono, 2005) bahwa ternyata peserta didik SMA tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40%, petunjuk orang tua, dan keberanian berisiko.

Gati *et al* (1996 : 512) menjelaskan ada tiga kategori kesulitan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat membuat keputusan karir. Pertama ialah kurangnya kesiapan, mencakup tiga kategori kesulitan di dalamnya, diantaranya: (1) kurangnya motivasi untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan karir, (2) keraguan

umum mengenai semua jenis pengambilan keputusan, dan (3) disfungsi keyakinan, termasuk ekspektasi irasional mengenai proses pengambilan keputusan. Kategori kesulitan yang kedua ialah kurangnya informasi dan informasi tidak konsisten. Kurangnya informasi mencakup empat kategori kesulitan, (1) kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah yang terlibat dalam proses, (2) kurangnya informasi tentang diri, (3) kurangnya informasi tentang berbagai alternatif (misalnya, pilihan perguruan tinggi, jurusan, dan pekerjaan), dan (4) kurangnya informasi tentang sumber informasi tambahan. Kategori kesulitan yang ketiga ialah informasi yang tidak konsisten, mencakup (1) informasi yang tidak dapat diandalkan, misalnya rendahnya prestasi hasil belajar, (2) konflik internal seperti pilihan saling bertentangan atau kesulitan mengenai kebutuhan untuk kompromi, dan (3) konflik eksternal, yaitu konflik yang melibatkan pengaruh *significant other*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniar pada tahun 2012 di SMAN 19 Bandung, kemampuan membuat keputusan karir peserta didik kelas XI mencapai 61,67%, artinya pencapaian kemampuan membuat keputusan karir berada pada kategori *kurang optimal*. Kekurangan optimal tersebut mencakup aspek kurangnya pemahaman diri peserta didik, kurangnya pemahaman nilai, kurangnya pemahaman lingkungan pekerjaan, kurangnya keyakinan diri, kurangnya keinginan mencari informasi kelanjutan pendidikan atau pekerjaan, kurangnya keterlibatan dalam pencarian informasi kelanjutan pendidikan atau pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa fakta secara faktual dan empiris kesulitan membuat keputusan karir terdapat pada peserta didik.

Nathan & Hill (2006) mendukung bahwa individu yang mencari konseling karir sering tidak dapat dengan mudah mencapai keputusan karena dia tidak memiliki informasi yang dibutuhkan untuk menjadi dasar pilihannya, atau karena dia tidak tahu tentang dirinya. Kurangnya persepsi diri yang baik dan kurangnya pengetahuan tentang unsur-unsur yang membentuk kepribadian individu, seperti minat dan kemampuan, mendorong individu mengalami kebingungan dan menghambat proses pembuatan keputusan karir (Sampson *et al*, 1998; Gati & Saka, 2001).

Membuat keputusan karir adalah tugas perkembangan penting pada masa remaja akhir

dan dewasa awal (Super dalam Lounsbury *et al.*, 2004). Menurut (Super & Crites, 1962) remaja dapat membuat keputusan karir ketika mereka memahami kemampuan (termasuk kecerdasan umum, bakat khusus, prestasi akademik, dan keterampilan kerja), minat kejuruan, dan karakteristik kepribadian yang dimiliki, tetapi kenyataannya tidak demikian, kurangnya motivasi dalam keterlibatan pemilihan karir, kurang pemahaman diri, kurangnya pemahaman lingkungan, serta kurangnya pemahaman hubungan diri dan lingkungan menyebabkan peserta didik tidak dapat membuat keputusan karir. Untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu membuat keputusan karir dibutuhkan suatu layanan yang dapat membantu peserta didik memahami ciri-ciri yang melekat dirinya dan faktor-faktor pekerjaan atau tuntutan kerja yang sesuai dengan dirinya sehingga peserta didik mampu membuat keputusan karir sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada dirinya dan faktor-faktor pekerjaan atau tuntutan kerja yang sesuai dengan dirinya. Layanan yang dimaksud adalah layanan konseling karir.

Nathan & Hill (2006 : 2) mendefinisikan konseling karir sebagai “*a process which enables people to recognise and utilise their resources to make career-related decisions and manage career-related issues*”. Dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan orang untuk mengenali dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk membuat keputusan atau mengelola yang terkait isu karir. Konseling karir *trait and factor* dapat membantu siswa untuk memahami dirinya sehingga membantu siswa membuat keputusan karir (Johnson *et al.*, 2002; Staggs *et al.*, 2007). Secara prinsip model konseling karir *trait and factor* membantu peserta didik untuk memahami karakteristik psikologis yang melekat pada diri, memahami lingkungan pekerjaan, dan memahami hubungan antar keduanya. Hasil penelitian Ackerman and Heggstad’s (dalam Staggs *et al.*, 2007) menemukan bahwa ciri kepribadian dan minat dapat mengarahkan individu mengenali pekerjaan yang cocok untuk dirinya. Penemuan Johnson *et al.*, 2002, menemukan bahwa penilaian terhadap ciri dan faktor dapat meredakan kecemasan yang berasal dari kebimbangan pemilihan karir, membuat percaya diri pada saat proses eksplorasi karir,

dan menambah pemahaman diri, serta mengurangi keterbatasan informasi tentang pekerjaan, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi dan membuat keputusan karir.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *quasi experimental* dan desain penelitian *nonequivalent pretest-posttest control group*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014. Banyaknya partisipan dalam penelitian ini berjumlah 261 orang peserta didik, yang terbagi ke dalam 10 kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki skor kesulitan membuat keputusan karir termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan hasil analisis *pre-test* yang berjumlah 30 peserta didik, kemudian di pilih menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala *Likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan uji kelayakan instrumen melalui *judgement* oleh ahli, uji keterbacaan, uji validitas, reliabilitas. Instrumen kesulitan membuat keputusan karir peserta didik dikembangkan berdasarkan pada aspek kesulitan membuat keputusan karir *Career Decision Making Difficulty Questioner* (CDDQ) yang dapat mengungkap indikator kesulitan membuat keputusan karir peserta didik. Pengujian validitas instrumen yang digunakan adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item menggunakan rumus korelasi biserial titik. Hasil Pegujian validitas didapati 49 item valid dan 3 item tidak valid pada tingkat kepercayaan 95 %. Uji reliabilitas instrumen gejala kesulitan membuat keputusan karir peserta didik menggunakan rumus K-R20. Hasil uji reliabilitas diperoleh hasil 0,916 artinya derajat keterandalannya sangat tinggi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik uji *t*, melalui analisis statistik *independent sample t-test SPSS 20.0 for windows*.

Analisis data, meliputi verifikasi data, penyekoran data hasil penelitian, dan pengolahan data. Prosedur penelitian terdiri dari tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil pengumpulan data terhadap 261 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan tingkat kesulitan membuat keputusan karir secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 71,65 %, pada kategori rendah sebesar 15,33 %, dan pada kategori tinggi sebesar 13,03 %. Persentase aspek kesulitan membuat keputusan karir tertinggi ialah pada aspek Kurang informasi sebesar 38,88 %, berikutnya adalah kurang kesiapan sebesar 31,90 %, dan Informasi tidak konsisten sebesar 29,20 %.

Hasil penelitian tentang kecenderungan kesulitan membuat keputusan karir di SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014 antara peserta didik laki-laki dan perempuan didapatkan rata-rata peserta didik laki-laki mengalami kesulitan membuat keputusan karir sebanyak 122,48 dan rata-rata peserta didik perempuan mengalami kesulitan membuat keputusan karir sebesar 127,51. Artinya, kecenderungan peserta didik perempuan lebih sering mengalami kesulitan membuat keputusan karir dibandingkan peserta didik laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 mengalami kesulitan membuat keputusan karir pada kategori tinggi. Hal tersebut menyiratkan bahwa sebagian peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung mengalami kesulitan membuat keputusan karir berada pada tahap mengawatirkan sebab peserta didik dapat menggantungkan pembuatan keputusan kepada orang lain atau keputusan yang di buat kurang optimal. Hal ini

sesuai dengan temuan Gati, Krauz, & Osipow (1996).

Data ini menunjukkan bahwa kesulitan membuat keputusan karir sudah sangat faktual terjadi dalam perkembangan karir peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan temuan Albion, M. J. (2000) yang menemukan kesulitan membuat keputusan karir pada siswa SMA di Australia.

Fakta kecenderungan peserta didik perempuan lebih cenderung mengalami kesulitan membuat keputusan karir dari pada peserta didik laki-laki sesuai dengan temuan Morgan T & Ness D (2003) yang menemukan hubungan kesulitan membuat keputusan karir dengan *career decision making self efficacy*, *sex-role indentification*, dan tahap perkembangan identitas.

Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling karir *trait and factor* untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir peserta didik pada kelompok eksperimen maka di buat hipotesis penelitian data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{poe} = \mu_{pok}$$

$$H_1 : \mu_{poe} < \mu_{pok}$$

Keterangan:

$\mu_{poe}$ : Rata-rata *post-test* kesulitan membuat keputusan karir kelompok eksperimen.

$\mu_{pok}$  : Rata-rata *post-test* kesulitan membuat keputusan karir kelompok kontrol.

Dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut.

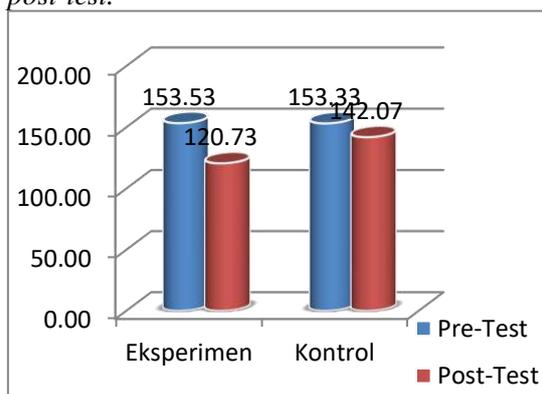
- a) Jika  $Sig. \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- b) Jika  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Hasil yang diperoleh dari analisis uji *t* data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Kesimpulan Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Data *Post-test* Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

Data	Kelompok	Rata-Rata	Perbedaan Rerata	Statistik Uji <i>t</i>	Sig. (2-tailed)	Nilai $\alpha$	Keterangan
Kesulitan Membuat Keputusan Karir	Eksperimen	120,7333	-21,3334	-5,089	0,000	0,05	Signifikan
	Kontrol	142,0667					

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya dengan taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Setelah diberikan intervensi layanan konseling karir *trait and factor* terhadap kelompok eksperimen terjadi perbedaan rata-rata sebesar -21,3334, probabilitas (*sig 2-tailed*) 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05. Dengan kata lain rata-rata *post-test* kesulitan membuat keputusan karir pada kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kontrol sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Berikut Grafik 1 yang menyajikan perbandingan rata-rata kesulitan membuat keputusan karir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test*.



Grafik 1  
Rata-Rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kesulitan Membuat Keputusan Karir Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan data pada Grafik 1 dapat disimpulkan bahwa intervensi konseling karir *trait and factor* efektif dalam mereduksi kesulitan membuat keputusan

karir peserta didik pada kelompok eksperimen, rata-rata penurunan pada kelompok eksperimen sebesar 32,8 atau sebesar 21,36 % sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata penurunan sebesar 11,26 atau sebesar 7,34 %.

Terjadinya penurunan pencapaian pada skor kelompok eksperimen dapat disebabkan dari pengaruh perlakuan yang diberikan melalui konseling karir *trait and factor*. hal ini sesuai dengan pandang Parsons yang menjelaskan bahwa seseorang akan dapat memilih sebuah pekerjaan dengan mengikuti informasi yang ia miliki, informasi tersebut antara lain: (1) pemahaman yang jelas tentang dirinya, meliputi sikap, kemampuan, minat, ambisi, keterbatasan atau kekurangan diri, dan penyebabnya; (2) pengetahuan tentang kondisi dan apa yang diperlukan untuk sukses, keuntungan dan kerugian, kompensasi, peluang, dan prospek pekerjaan dalam jajaran berbeda; dan (3) penalaran yang benar terhadap hubungan antara kedua fakta tersebut (Sharf, 2010: 28).

Hasil pengaruh pemberian intervensi yang efektif ini tidak terlepas dari pemahaman tujuan, peran, dan tugas yang dipahami pada tahap membangun hubungan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan layanan konseling karir *trait and factor*, yaitu untuk memandu peserta didik memahami karakteristik diri, karakteristik pekerjaan, dan hubungan antara keduanya. Sedangkan peran konselor adalah sebagai seorang ahli yang membantu peserta didik dalam memahami diri, meliputi sikap (*attitudes*), menginterpretasikan data bakat khusus (*abilities*), karakteristik kepribadian, membantu menelusuri minat (*interests*) peserta didik, mengidentifikasi ambisi atau impian (*ambitions*), keterbatasan sumber daya (*resource limitations*), dan penyebabnya (*causes*). memberikan informasi tentang pekerjaan dan pendidikan lanjutan, meliputi

peluang dan prospek pekerjaan, persyaratan, keuntungan kerugian, dan kompensasi. Melatih peserta didik agar mampu mengintegrasikan antara informasi diri dan informasi dunia kerja. sedangkan tugas dan peran peserta didik adalah, bersedia mengeksplorasi diri, dan pekerjaan, menimbang dan mengkompromikan pilihan-pilihan yang ada, dan menentukan pilihan secara bijak sesuai konfigurasi kecocokan antara karakteristik diri dan pekerjaan.

Faktor lain yang berpengaruh pada keefektifan program ini adalah penggunaan teknik asesmen dan interpretasinya secara terstruktur untuk membantu individu mendapat wawasan dan memahami gambaran dirinya. Seperti yang diungkapkan Swanson & Nadya (2010 : 21) bahwa asesmen memberikan keuntungan untuk mengeksplorasi diri dan memahami diri. Teknik ini juga memiliki kekurangan, sehingga dalam pelaksanaannya digunakan teknik wawancara untuk mengeksplorasi mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat keputusan dan mengapa peserta didik tidak memiliki minat yang cocok sesuai dengan pengalamannya.

Selain penggunaan teknik asesmen dan interpretasinya secara terstruktur, faktor lainnya adalah peserta didik mampu mengeksplorasi karakteristik informasi duni kerja, serta mencari kesesuaian anatara karakteristik diri dan karakteristik pekerjaan, sehingga peserta didik mampu untuk membuat keputusan secara bijak. Yaitu keputusan yang di pilih dengan pertimbangan kecocokan antara karakteristik diri dan karakteristik pekerjaan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum profil kesulitan membuat keputusan karir yang dialami peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi. Artinya kesulitan membuat keputusan karir sudah menjadi gejala faktual pada perkembangan karir peserta didik.

2. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peserta didik perempuan memiliki rata-rata pencapaian kesulitan membuat keputusan karir lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.
3. Rancangan penerapan konseling karir *trait and factor* untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir peserta didik terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, asumsi intervensi, prosedur konseling karir *trait and factor* langkah-langkah implementasi program, sasaran intervensi, struktur dan isi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan, dan pengembangan satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling (SKLBK).
4. Intervensi melalui konseling karir *trait and factor* untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir peserta didik menunjukkan hasil yang efektif. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata akhir kelompok eksperimen dengan rata-rata akhir kelompok kontrol.

### **Referensi**

- Albion, Majella J. (2000). Career Decision Making Difficulties of Adolescent Boys and Girls. *Australian Journal of Career Development*, 9 (2). Pp. 14-19. ISSN 1038-4162.
- Dillard, J M. (1985). *Life Long Career Planning*. Columbus Ohio: A Bell & Howell Company.
- Gati, Krausz, & Osipow, (1996). A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 43, No. 4, 510-526
- Gati & Saka. (2001). High School Career-Related Decision-Making Difficulties. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 79, 331-341.
- Johnson *et al.* (2002). Assessing a Holistic Trait and Factor Approach Career Development of Collage Students. *Journal of Collage Counseling*. Vol. 5
- Lounsbury *et al.* (2004). An Investigation of Big Five Personality Traits and

- Career Decidedness Among Early and Middle Adolescents. *Journal of Career Assessment* 2005 13: 25
- Lounsbury *et al.* (2004). Personality, Career Satisfaction, and Life Satisfaction: Test of a Directional Model. *Journal of Career Assessment* 2004 12: 395
- Morgan T. & Ness D. (2003). Career Decision Making Difficult of First Year Student. *The Canadian Journal of Career Development*
- Nathan and Hill. (2006). *Career Counseling Second Edition*. California: SAGE Publication Ltd
- Puspita. (2010). *Efektivitas Program Perencanaan Karir Peserta didik SMA Kelas XI (Penelitian Terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2009/ 2010)*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sampson, *et al.* (2004). *Career counseling and services: A cognitive information processing approach*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Sarwono, S.W. (2005). Psikologi dalam praktek. Jakarta: Restu Agung.
- Sharf, R. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- \_\_\_\_\_(2010). *Applying Career Development Theory to Counseling. 5 EDITION*, California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Super, D. E. (1953). A theory of vocational development. *American Psychologist*, 8, 185-190.
- Staggs *et al.* (2007). Convergence of Personality and Interests: Meta-Analysis of the Multidimensional Personality Questionnaire and the Strong Interest Inventory. *Journal of Career Assessment* 2007; 15; 423
- Swanson & Nadya. (2010). *Career Theory and Practice Learning Trought Case Study*. SAGE Publication, California USA.
- Walker & Gary, (2012). Career Thoughts, Indecision, and Depression: Implications for Mental Health Assessment in Career Counseling. *Journal of Career Assessment*, 20 (4), 497-506.